BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawi Jawi Guguk merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki beberapa kesenian tradisi yang cukup beragam seperti tari *Piriang*, *Pasambahan*, *Randai*, *Silek Pijak Kaco*, *Janjang Ladiang*, dan salah satunya tari *Indang*. Tari *Indang* merupakan salah satu kesenian yang masih berkembang sampai saat sekarang.

Secara emik masyarakat Nagari Jawi Jawi tidak menyebut *Indang* sebagai tari, tetapi mereka menyebutnya sebagai *Baindang*, walaupun unsur gerak yang terdapat di dalamnya lebih terlihat dominan. Penggunaan kata "ba" di depan kata *Indang* sehingga menjadi *Baindang* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Indra Utama (2017: 64), bahwa aktivitas-aktivitas kesenian bagi masyarakat tradisional Minangkabau termasuk ke dalam kategori *pamenan* (permainan). Orang Minangkabau apabila menyebut jenis pamenan berbentuk seni pertunjukan selalu didahului dengan kata "ba" yang berarti main. Contohnya untuk menyebut tari *Indang* menjadi *Baindang*, yang artinya bermain *Indang*. Indra Utama (2017: 66) juga menjelaskan untuk menyebut jenis permainan lainnya yang didahului dengan kata ba seperti *ba-mancak*, *ba-randai*, *ba-saluang*, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, Asril mengatakan *Indang* mengandung dua pengertian; pertama, sebagai jenis alat musik *membraphone*-gendang bermuka satu,

masyarakat Pariaman menyebutnya *Rapa'i* (jenis rebana-terbangan- berukuran kecil), yang dimainkan dengan pola ritme *interlocking* (saling mengkunci), kedua; pada saat yang bersamaan ia juga berfungsi sebagai media-properti tari. Selain itu seni tari dimunculkan pada saat berdendang, sedangkan teks terwujud dalam bentuk syair, pantun (Asril, 1997: 22)

Tari *Indang* adalah suatu kesenian yang bernafaskan Islam, sebagai kesenian yang bernafaskan Islam, ia berisikan nilai-nilai agama yang disampaikan lewat pantun atau syair yang didendangkan, di samping itu tari *Indang* juga menyampaikan nilai-nilai atau ajaran adat istiadat dan tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Tari *Indang* biasanya dipertunjukan pada malam hari, yang dominan disaksikan dan hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, karena dahulu kaum wanita di Minangkabau tidak diperbolehkan menari dan dianggap tabu ke luar malam, apalagi sebagai pemain tari *Indang* akan dipandang kurang baik oleh masyarakat.

Perempuan di Minangkabau merupakan orang yang diutamakan dan dimuliakan di dalam masyarakat, perempuan disebut juga *Limpapeh Rumah Nan Gadang* artinya perempuan itu hiasan *Rumah Gadang*, sebagai *Limpapeh* Rumah *Nan Gadang* ia bertanggung jawab menjamin nama baik keluarga, oleh karena itu perempuan harus menjaga perbuatan dan tingkah laku dengan selalu memakai *alua jo patuik.* Adat Minangkabau tidak memperbolehkan perempuan ikut serta dalam berkesenian terutama seni tari, apabila dilakukan tentu melanggar atau menyalahi norma dan nilai-nilai adat istiadat. Seiring perkembangan zaman tari

Indang yang ada di Kabupaten Solok tepatnya di Nagari Jawi Jawi mengalami perubahan dan perkembangan dalam lima tahun terakhir pada tahun 2017, dengan hadirnya wanita dalam tari *Indang* yang biasa disebut dengan tari *Indang Padusi* (wanita). (Wawancara dengan Asduar, Nagari Jawi Jawi, 22 Januari 2022).

Tari *Indang Padusi* di kenagarian Jawi Jawi merupakan karya tari yang bersumber dari tari *Indang* laki-laki. Munculnya tari *Indang padusi* dikalangan masyarakat dikarenakan berkurangnya minat kaum laki-laki dalam menarikan *Indang*, oleh karena itu masyarakat Nagari Jawi Jawi terutama kaum ibu-ibu berinisiatif untuk membuat tari *Indang Padusi* agar kesenian yang ada di daerah tersebut tidak hilang dan berkembang seiring perkembangan zaman, ini merupakan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan kesenian yang ada di Nagari Jawi Jawi. (Wawancara dengan Otry Verawati, Nagari Jawi Jawi, 23 Januari 2022).

Semangat dan kepedulian masyarakat Nagari Jawi Jawi terhadap perkembangan kesenian tradisi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari pemerintah. Pemerintah Kabupaten Solok merasa bertanggung jawab untuk melihat perkembangan kesenian dan budaya yang ada di Nagari Jawi Jawi. Upaya pemerintah dalam mempertahankan kesenian dan budaya dengan menjadikan Nagari ini sebagai kampung budaya yang diresmikan pada tanggal 9 oktober 2017 dengan surat keputusan Bupati Solok Nomor 556-245-2017 tentang penetapan kawasan kampung budaya di Kabupaten Solok. Hal ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisi dan

budaya yang ada. Kampung budaya adalah salah satu langkah memperkenalkan kesenian dan budaya pada masyarakat luas dan juga untuk menarik perhatian para wisatan dan turis asing untuk datang ke Nagari Jawi Jawi, hal ini memberikan efek positif bagi perkembangan daerah dan sumber daya manusia serta ekonomi masyarakat.

Nagari Jawi Jawi sebagai kampung budaya, Kementrian Pariwisata Republik Indonesia menyebutkan bahwa Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok masuk dalam 10 Desa prioritas untuk dijadikan Desa budaya pembinaan pariwisata di Indonesia. Seiring dengan kujungan wisatawan, ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan dan mempertunjukan budaya dan kesenian yang ada di Nagari Jawi Jawi, salah satunya dengan mempertunjukan tari *Indang Padusi*.

Tari ini dimainkan oleh kaum ibu ibu berumur 30 sampai 50 tahun. Penari *Indang* berjumlah 9 sampai 11 orang pemain *Rapa'i* (anak *Indang*), dan 2 orang pelantun syair (*tukang dikia*).Tari ini tidak jauh berbeda dengan tari *Indang* biasanya yang ditarikan oleh laki-laki, yaitu terdapat beberapa unsur kesenian seperti gerak, pukulan (*gua*), dan *Dendang* (syair). Gerak tari *Indang padusi* terdiri dari gerak *sambah, oyak niru dan tapuak ambai-ambai*. Adapun musik iringannya berbentuk internal dan eksternal. Musik internal terdapat pada dendang (syair) serta juga dihasilkan oleh anggota tubuh penari seperti tepuk tangan, dan jentik jari, sedangkan musik eksternal yang dipakai dalam tari *Indang* adalah *Rapa'i*.

Rapa'i adalah jenis instrument perkusi bermuka satu yang bersumber bunyi dari kulit dan logam tipis *(dasie)* yang terpasang di sekeliling *Rapa'i*.

Tari *Indang Padusi* merupakan suatu hal yang unik dan berbeda karena jarang ditemui perempuan menari *Indang*. Keindahan tari ini dapat dilihat dari bentuknya maupun dari nilai yang terdapat pada tari *Indang Padusi* yang memiliki kesatuan, keselarasan, keseimbangan, kesetangkupan, dan pertentangan, yang dapat dilihat dari kerampakan gerak, rias dan kostum, dendang (syair) memiliki keindahan. Nilai tari *Indang Padusi* berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam, nasehat Adat dan sindiran-sindiran tentang perilaku hidup masyarakat yang disampaikan melalui dendang yang dilantukan oleh *Tukang Radek.*

Informasi awal, kehadiran tari *Indang Padusi* di Jawi Jawi terjadi pro dan kontra dalam masyarakat, ada yang menyambut baik, ada juga yang kurang senang dengan kehadiran ibu-ibu di suatu tarian. (Wawancara dengan Otry Verawati, Nagari Jawi Jawi Guguak, 23 Januari 2022). Terutama dari kalangan *Ninik Mamak* yang kurang setuju dengan berdirinya tari *Indang padusi* karena beliau menganggap bahwa tidak etis seorang perempuan (ibu-ibu) yang sudah bekeluarga *Baselo* sambil menari di depan umum dengan gerakan yang biasanya ditarikan oleh laki laki sekarang ditarikan oleh *Padusi* (perempuan). Menurut *Niniak Mamak* kurang pantas dan sumbang dipandang, dan juga telah melanggar aturan Adat. (Wawancara dengan Busnarizal, Nagari Jawi Jawi Guguak, 23 Januari 2022). Hal inilah yang menjadi menarik untuk dikaji dengan fokus kajian tari *Indang Padusi* dalam perspektif etika dan estetika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka hal menarik untuk dikaji dengan fokus kajian tentang tari *Indang Padusi* di Kampung Budaya Nagari Jawi Jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat dalam perspektif etika dan estetika.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui tari *Indang Padusi* di Kampung Budaya Nagari Jawi Jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat dalam perspektif etika dan estetika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian kesenian terutama seni tari yang terkait dengan tari *Indang Padusi*. Tulisan ini merupakan bukti tertulis bahwa tari *Indang* telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam melihat fenomena kesenian yang muncul di daerah lingkungan penulis.

E. Kontribusi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah dan juga sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan ditulis berikutnya agar tidak terjadinya kesamaan penelitian.

2. Bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai informasi dan pengetahuan tentang kesenian yang ada di sekitar.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi budaya dan aset bagi pemerintah Nagari Jawi Jawi.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG